

## Analisis Peran Sila Pertama Pancasila dalam Membentuk Nilai Religius pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cilingga

Anisa Septiani<sup>1\*</sup>, Febri fajar pratama<sup>2</sup>, Rizki Hadi Wijaya Z<sup>3</sup>.

PGSD, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya.

\*Corresponding Author: 2101020052@unper.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the first principle of Pancasila in shaping the religious values of fourth-grade students at SD Negeri Cilingga, Tasikmalaya City. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The sampling technique used was purposive sampling, involving 10 fourth-grade students, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and the school principal as research subjects. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which provides for data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that most students understand the first principle of Pancasila as a belief in the One Supreme God and the importance of respecting religious diversity. Furthermore, students consistently demonstrated religious behaviors such as participating in dhuha prayers, Qur'anic recitation, and showing mutual respect among peers of different faiths. The success in developing these religious values was supported by the active roles of teachers, the school principal, and the school environment through the structured and continuous implementation of religious habituation programs. These findings emphasize the importance of strengthening character education based on the first principle of Pancasila from the elementary education level.*

**Keywords:** First Principle of Pancasila, Religious Values, Character Education, Elementary School

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan melibatkan 10 siswa kelas IV, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami sila pertama Pancasila sebagai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pentingnya menghormati keberagaman agama. Selain itu, siswa secara konsisten menunjukkan perilaku religius seperti keterlibatan dalam salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan sikap saling menghormati antar teman yang berbeda keyakinan. Keberhasilan pembentukan nilai religius ini didukung oleh peran aktif guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang menerapkan program pembiasaan religius secara terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis sila pertama Pancasila sejak pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Sila Pertama Pancasila, Nilai Religius, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

**Article History:**  
Received 2025-06-29  
Accepted 2025-07-30

## 1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa, khususnya dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, religius, dan berintegritas (Nasrudin et al., 2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama di lingkungan pendidikan dasar, menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini (Pratama et al., 2023; Ninawati et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya menanamkan nilai moral dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2023; Tirtoni, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila yang efektif di sekolah dasar dapat menumbuhkan sikap religius, kreatif, cerdas, dan bertanggung jawab pada siswa (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai Pancasila, termasuk sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Nasrudin et al., 2024; Pratama et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji bagaimana implementasi nilai Ketuhanan di sekolah dasar dapat diperkuat untuk mewujudkan karakter religius yang berkelanjutan.

Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", merupakan landasan spiritual yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Aritonang, 2021). Sila ini tidak hanya menekankan keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga menegaskan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama serta menjamin kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing (Banunaek & Saingo, 2024; Pratama et al., 2024). Secara historis, perumusan sila pertama merupakan hasil kompromi untuk menjaga persatuan bangsa yang majemuk secara agama (Tinambunan & Ndona, 2024). Implementasi sila pertama dalam pendidikan dasar dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama sejak usia dini (Tirza et al., 2022). Bahkan dalam konteks pembelajaran daring, penguatan nilai-nilai Ketuhanan tetap menjadi prioritas dalam membentuk karakter religius peserta didik (Fadilah & Najicha, 2022). Dengan demikian, sila pertama Pancasila tidak hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun keharmonisan sosial dan budaya di tengah keragaman agama yang ada di Indonesia.

Sikap religius menjadi salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter siswa, yang tercermin dalam perilaku, moral, dan spiritual sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina dan menginternalisasi nilai-nilai religius siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual (Jannah, 2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi secara efektif dalam kurikulum diyakini mampu membentuk pola pikir dan sikap religius siswa secara berkelanjutan (Rohmah, 2019). Selain itu, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah bergantung pada peran aktif kepala sekolah dan guru sebagai teladan yang membimbing siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hariandi & Irawan, 2016; Muspiroh, 2018). Program seperti pengenalan Asma'ul Husna terbukti efektif dalam

memperkuat sikap religius siswa melalui kegiatan rutin yang mendorong pembiasaan spiritual (Sari & As'ad, 2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga berkontribusi dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter religius dan berintegritas (Rahma & Amrullah, 2024). Dengan demikian, pembentukan sikap religius siswa memerlukan sinergi antara kurikulum, lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta program pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius siswa, di mana kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga menekankan penguatan moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Baydowi & Alkhalani, 2024; Bhima, 2024). Kurikulum PAI disusun sebagai bagian integral dari pengembangan karakter dengan landasan filosofis dan teologis yang menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen utama dalam membentuk kepribadian yang religius dan berakhlak mulia (Bhima, 2024). Praktik di lingkungan pesantren juga membuktikan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Mukhlis, 2023). Pada jenjang kelas IV sekolah dasar, siswa memasuki fase krusial dalam perkembangan kognitif di mana mereka mulai memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai spiritual dan religius. Oleh karena itu, penerapan nilai Ketuhanan dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari menjadi sangat signifikan untuk membentuk pribadi yang religius, toleran, dan berintegritas sejak dini. Kurikulum agama yang terstruktur dan berbasis nilai menjadi kunci dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap religius siswa secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi sila pertama Pancasila dalam berbagai konteks pendidikan. Amir dan Lestari (2024) meneliti penerapan nilai filosofis sila pertama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di bidang teknologi informasi, sedangkan Lestari et al. (2020) lebih menyoroti implementasi sila kelima dalam pembelajaran sosial. Izza (2018) meneliti pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha, sebagai wujud implementasi sila pertama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat madrasah. Cahyani (2023) mengkaji pembentukan nilai religius siswa kelas V melalui penerapan sila pertama di sekolah dasar, sementara Setyantari dan Ramadan (2024) meneliti implementasi sila pertama dalam pembelajaran kelas III dan dampaknya terhadap karakter religius siswa. Selain itu, Nabila et al. (2024) menegaskan pentingnya peran sila pertama dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila secara umum.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada implementasi praktis dalam kegiatan ibadah atau pembelajaran tematik tertentu, tanpa mengkaji secara mendalam sinergi antara perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, dan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah secara terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, studi yang secara spesifik meninjau implementasi sila pertama dalam pembelajaran dan pembiasaan siswa kelas IV sekolah dasar—yang berada pada masa perkembangan kognitif transisi dan krusial—masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif implementasi sila pertama Pancasila dalam

pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, serta kontribusinya dalam membentuk nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti secara spesifik implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV sekolah dasar, yang selama ini belum banyak diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pembiasaan ibadah atau pembelajaran tematik pada jenjang kelas lain, sementara penelitian ini secara khusus menempatkan siswa kelas IV sebagai subjek penting dalam fase perkembangan kognitif yang mulai mampu memahami konsep religius dan nilai toleransi secara abstrak. Selain itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, serta keterlibatan seluruh ekosistem sekolah dalam satu sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mengisi kekosongan penelitian terkait penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pendidikan dasar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terimplementasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara nyata. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, serta peran lingkungan sekolah berkontribusi dalam menanamkan dan menguatkan sikap religius siswa secara terintegrasi dan berkelanjutan

## **2. METODE PENELITIAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga, Kota Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, perilaku, dan pengalaman subjek secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell, 2016). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2016). Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi nilai religius di lingkungan sekolah. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, laporan program keagamaan, buku ajar, serta literatur yang relevan dengan pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2016) yang menekankan pentingnya pemilihan subjek yang dapat memberikan informasi mendalam dan kontekstual dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi

partisipatif dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku religius siswa dalam aktivitas pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin, serta interaksi sosial antar siswa yang mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman siswa, guru, dan kepala sekolah mengenai implementasi sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel dan terbuka sesuai dengan konteks yang berkembang di lapangan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen resmi sekolah, program kegiatan keagamaan, catatan pembiasaan siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pembentukan karakter religius. Penggunaan teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengkategorikan data penting yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun temuan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung, sehingga mempermudah proses analisis dan interpretasi makna. Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara bertahap dengan mengevaluasi dan mengonfirmasi hasil temuan melalui triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data secara sistematis dan akurat.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman siswa terhadap makna sila pertama Pancasila, khususnya dalam konteks Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) sikap dan perilaku religius siswa yang tercermin melalui kepatuhan dalam melaksanakan salat, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah; dan (3) peran guru sebagai model dan fasilitator dalam membentuk karakter religius siswa melalui strategi pembelajaran yang terencana dan pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cilingga, Kota Tasikmalaya, selama bulan Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi sekolah tersebut sebagai institusi pendidikan dasar yang menerapkan pembiasaan kegiatan religius, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan secara kontekstual, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan untuk mengkaji implementasi nilai Pancasila, khususnya sila pertama, dalam lingkungan pendidikan dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **a. Pemahaman Siswa terhadap Sila Pertama Pancasila**

Pemahaman siswa terhadap sila pertama Pancasila menjadi indikator awal dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di lingkungan sekolah dasar. Pada

penelitian ini, pemahaman siswa dianalisis melalui wawancara mendalam dan observasi selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, catatan refleksi harian siswa juga digunakan untuk memperkuat validitas temuan. Fokus pengamatan diarahkan pada sejauh mana siswa mampu menjelaskan makna sila pertama secara konseptual, partisipasi aktif dalam diskusi, serta konsistensi dalam menuliskan pemikiran dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai ketuhanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Cilingga telah memahami bahwa sila pertama berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban untuk menghormati perbedaan agama. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran yang cukup tinggi, khususnya dalam kegiatan diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan. Data juga didukung oleh catatan refleksi siswa yang umumnya memberikan respon positif terhadap makna dan pengamalan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah rekapitulasi data pemahaman siswa berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Pemahaman Siswa terhadap Sila Pertama Pancasila

No	Inisial Siswa	Pemahaman tentang Sila Pertama	Penjelasan Siswa	Keaktifan dalam Diskusi	Catatan Refleksi
1	S1	Memahami	Percaya kepada Tuhan dan harus saling menghormati antaragama	Aktif	Positif
2	S2	Memahami	Tuhan itu satu dan kita harus beribadah dengan baik	Aktif	Positif
3	S3	Memahami	Harus berdoa dan membantu teman, tidak boleh membeda-bedakan agama	Aktif	Positif
4	S4	Memahami	Kita harus taat kepada Tuhan dan menghormati orang yang berbeda agama	Cukup Aktif	Positif
5	S5	Memahami	Ibadah itu penting dan kita harus baik kepada semua orang	Cukup Aktif	Positif
6	S6	Memahami	Tuhan menciptakan manusia, jadi kita harus patuh kepada aturan agama	Aktif	Positif
7	S7	Kurang Memahami	Saya tahu Tuhan itu penting, tapi kurang tahu cara menerapkannya	Kurang Aktif	Netral
8	S8	Memahami	Tuhan itu Maha Esa dan kita harus menghormati agama lain	Aktif	Positif
9	S9	Kurang Memahami	Saya tahu sila pertama tentang Tuhan, tapi lupa isinya	Kurang Aktif	Netral
10	S10	Memahami	Kita harus salat, menghormati orang tua, dan tidak membeda-bedakan teman	Aktif	Positif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direkap dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Cilingga telah memahami makna sila pertama Pancasila dengan baik. Sebanyak 8 dari 10 siswa (80%) mampu menjelaskan bahwa sila pertama menegaskan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pentingnya menghormati perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang nilai Ketuhanan mulai terinternalisasi pada siswa. Dari aspek keaktifan dalam diskusi, mayoritas siswa yang memiliki pemahaman yang baik juga menunjukkan partisipasi yang aktif dalam proses pembelajaran. Ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman siswa berkorelasi positif dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Siswa yang aktif umumnya lebih mampu mengaitkan nilai Ketuhanan dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya salat, berdoa, dan berbuat baik kepada sesama. Sebaliknya, dua siswa (S7 dan S9) yang teridentifikasi kurang memahami sila pertama, juga menunjukkan keaktifan yang rendah dalam diskusi dan mencatatkan refleksi yang netral, yang mengindikasikan perlunya bimbingan tambahan. Kondisi ini menegaskan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif dalam membangun pemahaman dan kesadaran religius mereka.

Catatan refleksi siswa memperkuat temuan wawancara dan observasi, di mana sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan yang berkaitan dengan nilai Ketuhanan, seperti ibadah dan sikap saling menghormati. Temuan ini menunjukkan bahwa program pembiasaan religius di sekolah telah memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya keberhasilan implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk pemahaman dan perilaku religius siswa kelas IV, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan seluruh siswa mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Hasil ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, dan lingkungan sekolah yang mendukung dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

#### **b. Sikap dan Perilaku Religius Siswa**

Selain pemahaman konseptual, pembentukan nilai religius siswa juga tercermin dari perilaku sehari-hari yang dapat diamati secara langsung di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa kelas IV SD Negeri Cilingga menerapkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam ibadah, interaksi sosial dengan teman yang berbeda agama, serta sikap disiplin, jujur, dan saling menghargai. Data diperoleh melalui observasi berulang dalam kegiatan harian seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap religius yang baik dan konsisten. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan penerapan perilaku yang mencerminkan nilai Ketuhanan menjadi indikator keberhasilan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Sikap saling menghormati, disiplin dalam beribadah, serta rasa tanggung jawab sosial menjadi cerminan dari internalisasi nilai religius yang sudah mulai mengakar. Rekapitulasi perilaku religius siswa selama kegiatan pembelajaran dan di luar kelas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Sikap dan Perilaku Religius Siswa Kelas IV SD Negeri Cilingga

No	Inisial Siswa	Salat Dhuha (Kehadiran)	Tadarus Al-Qur'an	Sikap Sosial (Toleransi & Saling Menghargai)	Disiplin Ibadah	Kejujuran	Tanggung Jawab Sosial	Keterangan Guru
1	S1	Rutin	Rutin	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Aktif
2	S2	Rutin	Rutin	Baik	Baik	Baik	Baik	Aktif
3	S3	Sering	Rutin	Sangat Baik	Baik	Cukup	Baik	Aktif
4	S4	Sering	Kadang	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Cukup Aktif
5	S5	Rutin	Rutin	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Aktif
6	S6	Kadang	Kadang	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup Aktif
7	S7	Rutin	Rutin	Baik	Baik	Baik	Baik	Aktif
8	S8	Sering	Rutin	Baik	Baik	Cukup	Baik	Aktif
9	S9	Jarang	Kadang	Cukup	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang Aktif
10	S10	Sering	Rutin	Baik	Baik	Baik	Baik	Aktif

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD Negeri Cilingga telah menunjukkan sikap religius yang cukup baik dan konsisten dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Sebanyak 7 dari 10 siswa (70%) rutin mengikuti kegiatan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, yang menandakan tingkat keaktifan spiritual mereka cukup tinggi. Partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah harian menjadi indikator penting bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sudah mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa. Dari aspek sikap sosial, hampir seluruh siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi yang baik kepada teman yang berbeda agama. Hal ini membuktikan bahwa penguatan nilai sila pertama Pancasila dalam konteks keberagaman telah berjalan dengan efektif, selaras dengan prinsip kehidupan berbangsa yang menghargai pluralitas.

Dimensi disiplin ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, sebagian besar siswa konsisten dalam menerapkan perilaku positif. Namun, terdapat satu siswa (S9) yang menunjukkan tingkat partisipasi dan kedisiplinan yang rendah, serta membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam penguatan nilai religius. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi guru dan sekolah untuk memberikan perhatian dan pendampingan khusus agar siswa tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai religius dalam kesehariannya. Secara umum, data yang diperoleh dari observasi dan konfirmasi guru menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah, seperti salat dhuha, tadarus, dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila, telah berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Keterlibatan guru sebagai pembimbing dan teladan, serta lingkungan sekolah yang religius, menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam diri siswa. Hasil ini memperkuat temuan Creswell (2016) dan Miles dkk. (2014) bahwa triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik dapat meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian kualitatif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahma dan Amrullah (2024) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan peran ekosistem sekolah dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

### c. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Keberhasilan implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa tidak terlepas dari peran sentral guru dan lingkungan sekolah yang mendukung. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif. Lingkungan sekolah yang kondusif, program religius yang terstruktur, serta budaya sekolah yang membiasakan kegiatan spiritual memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan nilai sila pertama dalam pembelajaran dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa penguatan karakter religius menjadi prioritas dalam program sekolah yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Berikut ini disajikan hasil temuan mengenai peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk nilai religius siswa kelas IV:

**Tabel 3.** Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Nilai Religius Siswa Kelas IV SD Negeri Cilingga

No	Aspek Penguatan Nilai Religius	Temuan Wawancara Guru	Temuan Wawancara Kepala Sekolah	Data Observasi	Dokumentasi
1	Integrasi Sila Pertama dalam Pembelajaran	Guru secara rutin mengaitkan materi dengan nilai Ketuhanan, baik dalam Pendidikan Agama Islam maupun PPKn	Kepala sekolah menekankan pentingnya integrasi nilai religius dalam semua mata pelajaran	Guru menyisipkan pesan moral dan nilai ketuhanan dalam diskusi kelas	RPP, program kerja sekolah
2	Kegiatan Pembiasaan Religius	Guru membimbing siswa dalam kegiatan salat dhuha, tadarus, dan penguatan karakter	Kepala sekolah mewajibkan pembiasaan religius harian dan kegiatan keagamaan mingguan	Siswa mengikuti salat dhuha, tadarus, dan kegiatan keagamaan secara konsisten	Jadwal harian, dokumentasi kegiatan
3	Teladan Guru	Guru berupaya menjadi contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, dan keteladanan beribadah	Kepala sekolah memberikan penilaian dan evaluasi rutin terhadap keteladanan guru	Guru hadir tepat waktu dan aktif membimbing ibadah bersama siswa	Laporan evaluasi bulanan
4	Lingkungan Sekolah Religius	Guru mendukung terciptanya suasana religius yang kondusif di kelas dan sekolah	Kepala sekolah menyediakan sarana ibadah dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terpantau mendukung kegiatan ibadah dan dilengkapi fasilitas religius	Dokumentasi fasilitas sekolah
5	Penguatan Melalui	Guru terlibat dalam pelaksanaan program	Kepala sekolah memastikan program	Program religius berjalan aktif	Jadwal program P5

---

Program Sekolah	penguatan religius	karakter seperti Asma'ul Husna dan P5	berjalan dan dalam kurikulum	systematis dan terintegrasi dalam kurikulum	dan antusias siswa	diikuti oleh kegiatan	dan laporan kegiatan
-----------------	--------------------	---------------------------------------	------------------------------	---	--------------------	-----------------------	----------------------

---

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk nilai religius siswa kelas IV. Guru secara aktif mengintegrasikan sila pertama Pancasila dalam pembelajaran baik secara formal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun secara informal dalam aktivitas kelas. Selain itu, kegiatan pembiasaan religius yang terstruktur dan konsisten, seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan karakter melalui program sekolah, menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada siswa. Kepala sekolah juga memainkan peran strategis dalam menciptakan sistem dan kebijakan yang mendukung budaya religius di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, tersedianya fasilitas ibadah, serta adanya program-program penguatan karakter berbasis Pancasila, secara keseluruhan memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk menginternalisasi nilai religius dalam keseharian mereka.

#### 1. Integrasi Sila Pertama dalam Pembelajaran

Guru secara konsisten mengaitkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini menjadi strategi penting dalam menumbuhkan pemahaman bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga menjadi bagian dari semua aspek kehidupan. Kepala sekolah menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Pancasila.

#### 2. Kegiatan Pembiasaan Religius

Kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan keagamaan lainnya telah menjadi budaya sekolah. Guru membimbing secara langsung dan kepala sekolah mewajibkan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan konsisten. Dokumentasi kegiatan mendukung bahwa program ini berjalan secara terjadwal dan terpantau dengan baik.

#### 3. Teladan Guru

Guru berperan penting sebagai contoh nyata bagi siswa dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan ketekunan dalam beribadah. Keteladanan guru terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius siswa, yang terlihat dari pengamatan keseharian di sekolah. Kepala sekolah melakukan evaluasi berkala untuk memastikan keteladanan guru tetap terjaga.

#### 4. Lingkungan Sekolah Religius

Lingkungan sekolah yang mendukung secara fisik dan sosial menjadi faktor pendukung utama. Tersedianya sarana ibadah yang memadai serta suasana sekolah yang mendorong kegiatan spiritual memberikan penguatan terhadap pembiasaan religius siswa. Lingkungan yang religius menciptakan rasa nyaman bagi siswa dalam menjalankan ibadah dan menerapkan sikap religius.

## 5. Penguatan Melalui Program Sekolah

Program penguatan karakter religius, seperti pengenalan Asma'ul Husna dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diterapkan secara terstruktur dan berjalan efektif. Guru aktif memfasilitasi program ini dan kepala sekolah memastikan pelaksanaannya sesuai dengan jadwal dan tujuan pendidikan karakter. Program-program ini memberikan ruang aktualisasi nilai religius dalam aktivitas keseharian siswa.

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, menjadi kunci utama keberhasilan implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa kelas IV. Keberhasilan ini diperkuat dengan pembiasaan religius yang konsisten dan program-program sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga telah berjalan dengan efektif dan terintegrasi dengan baik dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Pemahaman siswa terhadap sila pertama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan kesadaran beribadah, sikap saling menghargai, dan kejujuran. Keberhasilan pembentukan nilai religius siswa tidak terlepas dari peran sentral guru, keterlibatan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang mengintegrasikan nilai Ketuhanan dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung, tersedianya fasilitas ibadah, serta program-program penguatan karakter berbasis Pancasila seperti pembiasaan salat dhuha, tadarus, dan penguatan profil pelajar Pancasila, terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi yang terstruktur, konsisten, dan berbasis pembiasaan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran dan strategi pendidikan karakter religius yang lebih optimal di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan implementasi sila pertama Pancasila.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga telah berjalan secara efektif melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini menguatkan pernyataan Creswell (2016) dan Miles dkk. (2014) bahwa pendekatan kualitatif mampu menggambarkan secara komprehensif realitas sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan.

#### **a. Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Sila Pertama**

Sebagian besar siswa kelas IV mampu memahami makna sila pertama Pancasila sebagai bentuk keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pentingnya menghormati keberagaman agama yang ada di lingkungan sekitar. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep, tetapi juga tercermin dalam sikap toleransi mereka terhadap teman yang berbeda keyakinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahma dan Yuna (2024) yang menunjukkan bahwa pengamalan sila pertama Pancasila dalam keluarga dengan latar belakang agama yang

berbeda mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi. Riyanti et al. (2025) juga menegaskan bahwa sila pertama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan toleransi keberagaman di lingkungan sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan menengah. Lebih lanjut, Salsabila et al. (2024) menekankan bahwa sila pertama tidak hanya mengajarkan keimanan kepada Tuhan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman umat beragama di Indonesia. Penelitian Irsan et al. (2025) turut menguatkan bahwa peningkatan pemahaman siswa tentang sila pertama Pancasila sangat berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritualitas dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dan pembiasaan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Ketuhanan secara konseptual dan aplikatif.

### **b. Sikap dan Perilaku Religius Siswa**

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga telah membentuk perilaku religius yang konsisten, seperti keterlibatan aktif dalam salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta interaksi sosial yang dilandasi sikap saling menghormati antar teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah di sekolah secara signifikan membentuk budaya religius yang kuat dalam diri siswa. Habibah et al. (2025) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan berorientasi religius berpengaruh positif terhadap perkembangan spiritual siswa. Penelitian Khasanah (2024) dan Pradanti (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti tadarus, doa bersama, dan salat dhuha rutin dapat membentuk sikap religius siswa secara berkelanjutan. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, sebagaimana dikemukakan oleh Marzuki dan Imron (2023), memperkuat keyakinan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ajaran agama. Lebih lanjut, penerapan metode pembiasaan di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, sebagaimana ditemukan oleh Mokodanga dan Pitra (2024) dalam studi mereka di MTs Negeri 1 Kotamobagu. Budaya religius sekolah yang dikelola secara sistematis juga mampu menekan perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan meningkatkan kepatuhan terhadap norma agama (Ichtafia, 2023; Qomaruddin, 2023). Handayani (2022) menambahkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter religius sejak usia dini. Dengan demikian, perilaku religius siswa yang teramati dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan pembiasaan yang terstruktur, didukung oleh budaya sekolah yang religius dan peran aktif guru dalam membimbing serta memberikan keteladanan.

### **c. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah**

Guru memiliki peran krusial dalam membentuk nilai religius siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang konsisten dalam membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh studi Judrah et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting dalam membangun karakter moral dan religius peserta

didik. Mida dan Maunah (2023) juga menekankan efektivitas program berbasis praktik, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, dalam menumbuhkan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Rozak (2023) dan Pangesti (2023) menunjukkan bahwa peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama pada berbagai mata pelajaran, termasuk fiqh dan kewarganegaraan, dapat meningkatkan motivasi serta kesadaran religius siswa. Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran hukum Islam juga terbukti signifikan dalam membentuk disiplin dan akhlak siswa sejak dini (Khasanah, 2025). Sementara itu, Aini dan Ramadhan (2024) menyoroti bahwa penguatan nilai etika dan moral peserta didik harus dimulai dari pembelajaran di tingkat sekolah dasar agar tertanam secara kuat. Jannah (2023) menambahkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan pembiasaan dan penguatan budaya religius di sekolah dasar sangat efektif dalam membina karakter religius siswa. Selain peran guru, kepala sekolah juga menjadi aktor penting dalam mengarahkan kebijakan dan mengembangkan program yang mendukung penguatan karakter religius, termasuk melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya sistematis membentuk kepribadian religius siswa secara terstruktur dan berkelanjutan.

#### **d. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila secara efektif berkontribusi dalam pembentukan nilai religius siswa, khususnya melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan dukungan lingkungan sekolah. Implikasi temuan ini memberikan penguatan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus dirancang secara terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah untuk memastikan nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Selain itu, keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan seluruh ekosistem sekolah menjadi kunci dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Penerapan metode pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan religius lainnya perlu terus dikembangkan dan dipertahankan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang efektif. Lingkungan sekolah yang religius dan inklusif juga mendorong terciptanya budaya toleransi, disiplin, dan integritas yang menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Ketuhanan sejak pendidikan dasar, agar siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas IV di SD Negeri Cilingga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami makna sila pertama sebagai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pentingnya menghormati keberagaman agama. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan kegiatan

keagamaan, dan dukungan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara positif. Secara khusus, hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai ketuhanan secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta berinteraksi dengan sikap saling menghargai. Peran guru, kepala sekolah, dan budaya religius di lingkungan sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui sinergi antara kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam pemahaman tentang implementasi sila pertama di tingkat sekolah dasar, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan longitudinal disarankan untuk mengkaji keberlanjutan pembentukan nilai religius siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai ketuhanan pada peserta didik.

## 5. REFERENSI

- Ahmad, F. (2023). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 5(1), 182–191. <https://journal.unsika.ac.id/IJPP/article/view/9324>
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Amir, D. R., & Lestari, S. A. (2024). Implementasi nilai filosofis sila pertama Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila pada pendidikan teknologi informasi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 44–51. <https://doi.org/10.29210/30034455000>
- Aritonang, A. (2021). Pandangan agama-agama terhadap sila pertama Pancasila. *Jurnal Teologi Pengarah*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>
- Banunaek, S. S., & Saingo, Y. A. (2024). Pengamalan sila pertama Pancasila dalam keluarga yang berbeda keyakinan agama. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1938–1952. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1145/1014>
- Baydowi, A., & Alkhalani, L. I. (2024). Pendidikan agama Islam di sekolah dasar: Pengertian dan ruang lingkup. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(6), 11–18. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/68/42>
- Cahyani, R. S. (2023). *Implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara tahun ajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273. <https://journal.ummat.ac.id/journals/16/articles/7157/supp/7157-22785-1-SP.pdf>
- Fadilah, N., & Najicha, F. U. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama dalam era pembelajaran daring Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 72–78. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7471>
- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun suasana religius di sekolah: Studi eksploratif tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan spiritual siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Handayani, P. W. (2022). *Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo tahun pembelajaran 2021–2022* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Ichtafia, N. A. *Implementasi budaya religius sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja (Studi di SMAN 74 Jakarta)* (Master's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Irsan, I., Utama, M., Nurliyantika, R., Arifin, Z., & Ramadhan, M. S. (2025). Peningkatan pemahaman siswa mengenai sila pertama Pancasila tentang pentingnya spiritualitas. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 24–31. [https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/868/649](https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/868/649)
- Izza Z, A. L. F. A. N. (2018). *Pembiasaan shalat dhuha sebagai implementasi nilai sila pertama Pancasila pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di MI Muhammadiyah Wangon* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Jannah, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10090/4081>
- Jannah, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10090/4081>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khasanah, N. (2024). *Pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Karanglewas Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

- Khasanah, N. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kesadaran hukum Islam pada siswa sekolah dasar Islam Pekanbaru. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/353>
- Kurniawan, A. (2017). Bil hal penciptaan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 50–67. <https://doi.org/10.24235/orasi.v8i1.2016>
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023, May). Strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* (Vol. 2, pp. 73–94). <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/195/57>
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi pembentukan karakter religius melalui program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97–110. <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v2i1.1476>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mokodanga, M., & Pitra, B. (2024). *Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu* (Doctoral dissertation, IAIN Manado).
- Mukhlis, M. (2023). Komponen utama kurikulum pendidikan Islam di lingkungan pesantren sebagai pembentuk karakter dan keagamaan santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>
- Muspiroh, N. (2018). Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius siswa: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44–61. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Nabila, A. A., Yusuf, M. F., Rafi, M., Rahmawan, W. F., & Antoni, H. (2024). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Peran sila pertama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 236–246. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1470>
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). Peran pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1577–1586. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22139>
- Pangesti, J. S. (2023). Peran guru fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 505–516. <https://doi.org/10.58230/27454312.267>

- Pradanti, L. R. (2025). *Pembentukan sikap religiusitas siswa melalui budaya sekolah islami di SD Islam Plus Muhajirin Semarang 2024/2025* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Pratama, A. B., Putri, L. R. A., Aditya, V. M. P., Rowahuddin, A. C. A., & Amir, D. R. (2024, July). Peran sila pertama Pancasila dalam mewujudkan keharmonisan negara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA* (Vol. 2, No. 1, pp. 539–550). <http://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/FPMIPA/article/view/2669/1866>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidikan karakter di MTs. *Darul Ahkam Sukabumi. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 78–86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114>
- Qomaruddin, Q. (2023). Manajemen budaya religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 87–103. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/4050/2808>
- Rahma, M., & Amrullah, M. (2024). Analisis penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9432>
- Rahma, S., & Yuna, O. (2024). Pengamalan sila pertama Pancasila dalam keluarga yang berbeda keyakinan agama. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 490–498. <https://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/191/168>
- Riyanti, R. D., Putri, A. N., Al Bukhori, M. A., Marliyana, S., & Krismonita, F. Y. (2025). Sila pertama Pancasila guna menumbuhkan toleransi keberagaman di SMA Negeri 3 Boyolali. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.005.01.04>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi kurikulum dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3040/2216>
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode literature study and review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Salsabila, A. A., Maulidha, A., Putri, D. A., Ramadhani, F. K., & Ananda, M. R. (2024). Peran sila pertama Pancasila dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. *Lentera Ilmu*, 36–43. <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.50>
- Sari, L. N., & As'ad, A. (2024). Memperkuat pembentukan sikap religius peserta didik melalui pengenalan Asma'ul Husna di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.36>
- Setyantari, S., & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis karakter religius pada siswa kelas III melalui implementasi nilai sila pertama Pancasila di SDN 141 Pekanbaru. *Ideguru: Jurnal Karya*

*Ilmiah Guru*, 9(3), 1981–1985. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1365>

- Tinambunan, D. R., & Ndonga, Y. (2024). Konteks histori yang menyebabkan lahirnya rumusan sila pertama Pancasila. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.135>
- Tirtoni, F. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar generasi muda di era Society 5.0. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 210–224. [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/6237](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/6237)
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan anak usia dini tentang toleransi beragama sebagai implementasi sila pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108. <https://www.academia.edu/download/100560445/3543.pdf>